

# EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MENGHADAPI BERITA *HOAX* PADA SISWA SMA

## *THE EFFECTIVENESS OF CINEMA THERAPY TECHNIQUES TO TRAIN CRITICAL THINKING ABILITIES IN FACING HOAX NEWS IN HIGH SCHOOL STUDENTS*

Oleh : Wijiwardani, Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,  
[wijiwardani.2016@student.uny.ac.id](mailto:wijiwardani.2016@student.uny.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik *cinema therapy* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi berita *hoax* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kalibawang. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan metode *quasi experimental design*. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Sample yang digunakan sejumlah 16 siswa yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah skala berpikir kritis. Uji reabilitas skala memiliki koefisien *alpha cronbach's* sebesar  $0.850 > 0,700$ . Uji hipotesis menggunakan *uji paired t test* menunjukkan taraf signifikansi kelompok eksperimen sebesar  $0,006 \leq 0,05$  dan untuk kelompok kontrol  $0,001 \leq 0,05$ . Teknik *cinema therapy* memberikan pengaruh lebih besar dari pada ceramah. Dengan demikian, hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang berarti teknik *cinema therapy* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berita *hoax* pada siswa SMA Negeri 1 Kalibawang.

**Kata kunci:** *cinema therapy*, berpikir kritis, berita *hoax*

### Abstract

*This study aims to determine the effectiveness of cinema therapy techniques to train critical thinking skills of students grade XI at SMA Negeri 1 Kalibawang in dealing with hoax news. This research used experimental study with quasi experimental design method. The research design used is pretest-posttest control group design. The population in this study were all students of class XI. The sampling technique used is simple random sampling. The sample consisted of 16 students who were divided into experimental group and control group. The instrument used is a critical thinking scale. The scale reliability test has a cronbach alpha coefficient of  $0.850 > 0.700$ . Hypothesis testing using the paired t test shows the significance level of the experimental group of  $0.006 \leq 0.05$  and for the control group  $0.001 \leq 0.05$ . The cinema therapy technique had a greater effect than a lecture. Therefore, hypothesis  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected, which means that cinema therapy technique is effective to use in improve critical thinking skills to deal with hoax news among students of SMA Negeri 1 Kalibawang.*

**Keywords:** *cinema therapy*, critical thinking, hoax news

### PENDAHULUAN

Zhe Wu (Stronge dan Lotter, 2015:3) mendefinisikan *cinema therapy* sebagai terapi yang kreatif dimana terapis menggunakan film sebagai media untuk mendukung eksplorasi diri, penyembuhan diri dan membuat sebuah perubahan. Dermer dan Hutchings (Gregerson, 2009:91) mengatakan *cinema therapy* dapat

digunakan pada berbagai permasalahan karena film bersifat universal dan fleksibel dimana cerita yang terkandung dalam film bisa mengangkat berbagai isu seperti budaya, kelas sosial, jenis kelamin, kekuasaan, dan orientasi seksual. Film juga terus *up to date* mengikuti perubahan zaman dengan *genre* dan jalan cerita yang lebih bervariasi sehingga bisa digunakan untuk

membantu orang dengan masalah yang semakin beragam dan kompleks.

*Cinema therapy* bisa dilakukan secara individu maupun kelompok untuk membantu klien menjadi sadar dan mengatasi masalah kehidupannya. Studervant (Gregerson, 2009:203) mengatakan bahwa menonton film melibatkan banyak kecerdasan dimana semakin banyak kecerdasan yang terlibat semakin cepat seseorang belajar karena banyak metode informasi yang diterima selama proses pembelajaran. Karakter dan skenario dalam film menyajikan metafora atau arketipe yang dapat berguna sebagai bahan refleksi dan diskusi. Kekuatan, keberanian, dan kualitas positif lainnya seringkali tercermin dalam karakter tokoh dalam film yang membantu klien dalam mengatasi masalah dalam hidupnya dan menjadi model dalam mencapai perilaku yang diinginkan. Seperti yang dikatakan Bandura (Gregerson, 2009) bahwa perilaku manusia dipelajari secara observasi melalui permodelan. Mengamati orang lain membantu seseorang mempelajari bagaimana perilaku baru dilakukan sebagai panduan dalam bertindak. Film bekerja secara psikologis dan logis sebagai media belajar yang memberikan efek sinergis untuk meningkatkan pertumbuhan, penyembuhan, dan transformasi dalam diri klien.

Khusumadewi dan Juliantika (2018:567) film dalam dunia pendidikan dapat digunakan sebagai media pembelajaran atau layanan bimbingan dan konseling. Film dapat diterapkan pada siswa sebagai *cinema therapy* dimana film membantu dalam proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Film mampu memberikan efek positif jika diintegrasikan dalam layanan

bimbingan dan konseling atau psikoterapi. Guru bimbingan dan konseling bisa menggunakan film melalui layanan bimbingan kelompok. Hallen (Syafaruddin, dkk, 2019:62) mengungkapkan bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas yang dilakukan secara kelompok yang terencana dan terorganisir yang memungkinkan anggotanya untuk membahas topik-topik penting dan mengemukakan pendapatnya. Topik yang dibahas meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Pemilihan topik berdasarkan pada data hasil *need assesment* yang diberikan kepada siswa.

Penyampaian topik dalam bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pemilihan teknik ini tidak boleh dianggap *remeh* karena dengan pemilihan teknik yang tepat dapat mempermudah peserta didik untuk memahami topik yang sedang dibahas sehingga tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok dapat tercapai secara optimal. Penggunaan teknik yang monoton akan membuat siswa menjadi cepat bosan dan kurang fokus selama mengikuti bimbingan kelompok. Oleh karena itu, perlu digunakannya teknik yang menarik dan variatif. *Cinema therapy* adalah pilihan yang tepat karena cocok digunakan untuk remaja sebagaimana yang disampaikan oleh Hebert dan Neumeister yang menyatakan bahwa *cinema therapy* efektif digunakan untuk anak muda atau remaja karena film memiliki kekuatan di masyarakat dan merupakan bagian yang penting dari kultur remaja (Powel, dkk, 2006: 248).

Pada kenyataannya di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu

guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Kalibawang pada tanggal 6 Desember 2019 diketahui *cinema therapy* belum pernah digunakan. Praktik pelaksanaan bimbingan kelompok selalu menggunakan ceramah dengan bantuan *power point*. Teknik yang monoton membuat siswa kurang antusias untuk mengikuti bimbingan kelompok yang berdampak pada tujuan bimbingan kelompok yang belum tercapai secara optimal. Penggunaan teknik ceramah juga dianggap kurang menarik karena siswa pasif mendengarkan apa yang disampaikan guru sehingga dinamika dan interaksi selama bimbingan kelompok masih kurang.

Di SMA Negeri 1 Kalibawang teknik *cinema therapy* belum pernah diterapkan sehingga banyak siswa belum mengetahui manfaat lain dari film. Siswa hanya mengetahui film sebagai sekedar hiburan semata padahal film memiliki manfaat lebih. Pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan film sebagai media dalam menyampaikan topik dengan pendekatan psikologis mampu meningkatkan keberhasilan bimbingan kelompok secara efektif dan efisien. Keberhasilan ini tidak terlepas dari film sebagai media belajar yang menyenangkan, seperti yang diungkapkan oleh Strong dan Lotter (2015:1) bahwa dengan film sebagai alat terapi mampu menciptakan kombinasi antara kesenangan dan pendidikan sehingga menciptakan suasana belajar yang ideal yang mampu membuat siswa menikmati proses belajar.

*Cinema therapy* dalam bimbingan kelompok dilakukan dengan mengajak siswa menonton film. Setelah itu, siswa mendiskusikan

bersama - sama apa yang diperoleh dari film yang mereka tonton. Siswa tidak hanya pasif menerima topik bimbingan kelompok, tetapi diajak untuk aktif menganalisis dan mengkaji permasalahan dalam film. Siswa dapat mengamati dan memahami sebuah masalah dari berbagai sudut pandang dilanjutkan memaknai jalan cerita untuk mengambil pelajaran dari film. *Cinema therapy* memiliki banyak manfaat, selain menemukan solusi siswa juga mendapatkan kekuatan, motivasi, wawasan, dan bahkan pandangan hidup baru yang berasal dari luar kehidupannya. Siswa dilatih menjadi seseorang yang mampu memandang dunia dengan lebih luas dan objektif. Pemilihan film yang digunakan untuk bimbingan kelompok tidak boleh sembarangan. Film yang dipilih disesuaikan dengan topik yang dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan kelompok.

Seiring bertambahnya usia seseorang memiliki tugas perkembangan yang berbeda dan semakin kompleks. Setiap tugas – tugas perkembangan ini penting untuk dipenuhi agar tidak menghambat tugas perkembangan berikutnya. Siswa SMA dapat digolongkan sebagai remaja yang juga memiliki tugas perkembangan yang berubah dari sebelumnya pada masa kanak – kanak. Tugas perkembangan meliputi berbagai aspek salah satunya aspek kognitif yang berpengaruh pada pola pemikiran. Cole (Putro, 2017:30) merumuskan arah tujuan perkembangan kognitif remaja, yaitu: 1) menyenangkan prinsip umum dan jawaban yang final atau akhir menjadi membutuhkan penjelasan tentang sebuah fakta dan teori; 2) dari yang menerima begitu saja kebenaran dari sumber

otoritas menjadi memerlukan bukti yang dapat dipercaya sebelum menerima; 3) memiliki banyak minat atau perhatian menjadi memiliki sedikit minat atau perhatian terhadap lawan jenis dan bergaul dengan mereka; 4) sebelumnya bersifat subjektif dalam menafsirkan sesuatu menjadi bersifat objektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa terjadi kematangan kognitif dibandingkan masa kanak – kanak yang memungkinkan kemampuan berpikir kritis pada remaja meningkat.

Kemampuan berpikir kritis penting bagi kehidupan seperti yang diungkapkan oleh Rudinow dan Barry (2008:11-12) bahwa berpikir kritis sebagai suatu set konseptual yang berkaitan dengan keterampilan intelektual dan strategi yang berguna untuk membuat keputusan yang logis mengenai apa yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan serta apa yang bisa dipercaya dengan yang tidak bisa dipercaya. Berpikir kritis membuat orang berpikir ulang dalam mengolah informasi, mengidentifikasi, mengevaluasi dan menentukan sikap dan keputusan secara logis. Orang yang berpikir kritis mampu terhindar dari mengambil keputusan yang salah dalam hidupnya yang berdampak merugikan bagi diri sendiri dan orang lain.

Pada kenyataannya tidak semua orang mampu berpikir kritis sehingga menimbulkan masalah seperti yang peneliti temui di SMA Negeri 1 Kalibawang. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyikapi berita yang beredar masih kurang. Siswapun mengakui bahwa pengetahuan tentang berita *hoax* dan kemampuan berpikir kritis untuk

menghadapi berita *hoax* masih kurang. Kadaan tersebut membuat siswa kerap menjadi korban berita *hoax* karena langsung mempercayai berita yang diterima dan sering tidak melakukan klarifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Berita yang terlihat meyakinkan, *viral* di media sosial, dan banyak dibicarakan orang membuat mereka mudah mempercayai berita tersebut.

Rifauddin dan Halida (2018:101) mendefinisikan berita *haox* sebagai isu atau informasi palsu yang dibuat dan disebar oleh seseorang atau kelompok tertentu dengan tujuan dan maksud tertentu. Kompas (2017) melaporkan remaja sangat rentang menjadi pelaku penyebar berita *hoax* di media sosial. Ini menunjukkan kurangnya kemampuan berpikir kritis dikalangan remaja. Remaja masih cenderung emosional sehingga menyebabkan mereka kurang selektif dalam menyaring informasi yang diterima terutama yang sensasional dan sedang *viral* dan langsung menyebarkannya tanpa pikir panjang. Hasil survei yang dilakukan We Are Social di tahun 2017 menunjukkan 18 persen pengguna media sosial adalah siswa dengan usia 13 sampai 17 tahun

(<https://lifestyle.kompas.com/read/2017/09/22/161600620/remaja-rentan-jadi-penyebar-berita-hoax?page=all>). Jumlah ini tidak boleh dianggap sepele karena dari jumlah tersebut jika siswa tidak mampu berpikir kritis dan langsung meneruskan berita yang mereka terima ke orang lain maka bisa dibayangkan akan ada semakin banyak orang yang akan menjadi korban berita *hoax*. Apalagi diketahui persebaran berita *hoax* paling banyak melalui media sosial. Berita *hoax* seringkali berdampak langsung pada kehidupan

nyata, contohnya rusaknya nama baik seseorang, pengalihan isu, adu domba, penipuan dan masih banyak lagi.

Berdasarkan data Kominfo (2019) menunjukkan pada bulan Agustus 2018 sampai dengan November 2019 terdapat 3.901 *hoax*. *Hoax* tersebut meliputi isu SARA, politik, kesehatan dan masih banyak lagi. Kominfo membentuk Tim AIS sebagai langkah untuk menghentikan penyebaran berita *hoax* terutama di internet. Tim AIS bertugas untuk melakukan pengaisan, identifikasi, verifikasi, dan validasi terhadap seluruh konten internet yang beredar di Indonesia. Konten yang dimaksud meliputi baik konten *hoax*, terorisme dan radikalisme, pornografi, perjudian, maupun konten negatif lainnya

([https://kominfo.go.id/content/detail/23068/sepanjang-november-2019-kemenkominfo-identifikasi-260-hoaks/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/23068/sepanjang-november-2019-kemenkominfo-identifikasi-260-hoaks/0/sorotan_media)). Selain itu, untuk menunjang keberhasilan pemberantasan berita *hoax* perlu dilakukan pelatihan kemampuan berpikir kritis. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menyelenggarakan bimbingan kelompok untuk melatih kemampuan berpikir kritis untuk remaja mengingat remaja rentan menjadi penyebar berita *hoax* karena pemikirannya yang belum matang.

Berdasarkan kondisi di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Teknik *Cinema Therapy* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menghadapi Berita *Hoax* pada Siswa SMA.” Penelitian ini dilakukan untuk menjawab keefektifan *cinema therapy* jika digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk

menghadapi berita *hoax* mengingat penelitian tersebut belum pernah dilakukan sehingga siswa terhindar dari bahaya berita *hoax*.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dan desain penelitian *pretest-posttest control group design*.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kalibawang yang beralamat di Jl. Dekso Samigaluh No. KM 1 Kriyan Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Penelitian dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 28 Agustus 2020.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalibawang tahun pelajaran 2019/2020. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah sample sebanyak 16 siswa.

### Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala. Instrumen yang digunakan adalah skala berpikir kritis. Kategori jawaban dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

### Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari ahli (*expert judgement*) dan perhitungan *product moment* yang menunjukkan bahwa dari 33 item

pernyataan terdapat 9 item gugur. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *alpha cronbach*  $0.850 > 0,700$  sehingga instrumen dinyatakan reliable.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Setelah data diketahui terdistribusi normal dan mempunyai variasi yang sama lalu dilakukan uji hipotesis menggunakan *uji paired t tes*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Eksperimen

Tabel 1. hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen

No	Subjek	<i>Pretest</i>	Kategori	<i>Posttest</i>	Kategori
1.	QD	76	Sangat Tinggi	78	Sangat Tinggi
2.	MA	81	Sangat Tinggi	94	Sangat Tinggi
3.	SN	64	Sangat Tinggi	72	Sangat Tinggi
4.	ZA	81	Sangat Tinggi	86	Sangat Tinggi
5.	RW	79	Sangat Tinggi	80	Sangat Tinggi
6.	MN	70	Sangat Tinggi	85	Sangat Tinggi
7.	RN	74	Sangat Tinggi	77	Sangat Tinggi
8.	AD	80	Sangat Tinggi	91	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa semua subjek dalam kategori sangat tinggi. Semua subjek penelitian mengalami peningkatan skor. Terdapat perbedaan hasil antara *pre-test* dengan *post-test* Jika dilihat dari tabel terdapat beberapa subjek yang mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak empat siswa, yaitu oleh MA, SN, MN, dan AD, sedangkan QD, ZA, RW, dan RN mengalami peningkatan yang rendah. Peningkatan skor terendah sebanyak 1 poin

dialami oleh RW, sedangkan peningkatan tertinggi dialami oleh MN dengan 15 poin.

### b. Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Kontrol

Tabel 2. hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol

No	Subjek	<i>Pretest</i>	Kategori	<i>Posttest</i>	Kategori
1.	QD	76	Sangat Tinggi	78	Sangat Tinggi
2.	MA	81	Sangat Tinggi	94	Sangat Tinggi
3.	SN	64	Sangat Tinggi	72	Sangat Tinggi
4.	ZA	81	Sangat Tinggi	86	Sangat Tinggi
5.	RW	79	Sangat Tinggi	80	Sangat Tinggi
6.	MN	70	Sangat Tinggi	85	Sangat Tinggi
7.	RN	74	Sangat Tinggi	77	Sangat Tinggi
8.	AD	80	Sangat Tinggi	91	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa semua subjek dalam kategori sangat tinggi. Semua subjek penelitian mengalami peningkatan skor. Jika dilihat dari tabel terdapat beberapa subjek yang mengalami peningkatan skor yang signifikan sebanyak dua siswa, yaitu oleh PN, dan AN, sedangkan SS, CS, PM, YD, PN, AN, AE, dan FR mengalami peningkatan yang rendah. Peningkatan skor terendah sebanyak 1 poin dialami oleh YD, sedangkan peningkatan tertinggi dialami oleh PN dan AE dengan 7 poin.

### c. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Skala Berpikir Kritis dalam Menghadapi Berita Hoax

Tabel 3. hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi berita hoax.

	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Total Skor	604	636	605	663
Skor Max	81	72	71	86
Skor Min	64	94	67	80
Rata-rata	75,62	82,88	75,50	79,50
Kategori	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
Keterangan	Meningkat		Meningkat	

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diberikan bimbingan kelompok dengan *cinema therapy* mengalami peningkatan skor rata-rata *pretest* 75,62 menjadi 82,88 setelah dilakukan *posttest*. Sedangkan kelompok kontrol yang diberikan bimbingan kelompok dengan ceramah menunjukan hasil *pretest* 75,50 menjadi 79,50 setelah dilakukan *posttest*. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari pada kelompok kontrol.

#### d. Hasil Uji

##### Uji Normalitas

Tabel 4. Output Uji Normalitas

Kelompok		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Berpikir Kritis	Pre-Test Eksperimen	.211	8	.200 <sup>*</sup>
	Post-Test Eksperimen	.150	8	.200 <sup>*</sup>
	Pre-Test Kontrol	.205	8	.200 <sup>*</sup>
	Post-Test Kontrol	.165	8	.200 <sup>*</sup>

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil uji normalitas menunjukan bahwa taraf signifikasi untuk *pretest* kelompok

eksperimen, *posttest* kelompok eksperimen, *pretest* kelompok kontrol dan *pos-test* kelompok kontrol sama-sama sebesar 0,200. Oleh karena itu data terdistribusi normal karena  $0,200 \geq 0,05$ .

##### Uji Homogenitas

Tabel 5. Output Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Berpikir Kritis	Based on Mean	1.960	1	14	.183
	Based on Median	1.957	1	14	.184
	Based on Median and with adjusted df	1.957	1	13.821	.184
	Based on trimmed mean	1.984	1	14	.181

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji homogenitas meunjukkan taraf signifikasinya  $0,183 \geq 0,05$ . Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan data penelitian adalah homogen.

##### Uji Hipotesis

Tabel 6. Output Uji Hipotesis

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	-7.250	5.312	1.878	-11.691	-2.809	-3.861	7	.006
	Pre-Test Kontrol - Post-Test Kontrol	-4.000	2.138	.756	-5.787	-2.213	-5.292	7	.001

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel diatas menunjukkan taraf signifikasi kelompok eksperimen sebesar  $0,006 \leq 0,05$  dan untuk kelompok kontrol  $0,001 \leq 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknik *cinema therapy* dan ceramah sama-sama berpengaruh dalam melatih kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berita *hoax*. Mean kelompok eksperimen sebesar -7.250 lebih besar dari pada mean kelompok kontrol -4.000 sehingga teknik *cinema therapy* memberikan pengaruh lebih besar dari pada ceramah. Dengan demikian, hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang berarti teknik *cinema therapy* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berita *hoax* pada siswa SMA Negeri 1 Kalibawang.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu *pre-test*, *treatment* dan *post-test*. Penelitian dimulai dengan pembentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tiap kelompok terdiri dari 8 siswa yang dipilih secara acak. Kelompok eksperimen diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* sedangkan kelompok kontrol diberikan bimbingan kelompok dengan ceramah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala berpikir kritis. Skala tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi berita *hoax*.

Nilai rata-rata antara hasil *pre-test* dengan *post-test* kelompok kontrol mengalami peningkatan dari 75,5 menjadi 79,5. Nilai rata-rata antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada

kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari 75,62 menjadi 82,88. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kelompok eksperimen dengan *cinema therapy* memberikan hasil yang lebih tinggi dari pada kelompok kontrol dengan ceramah.

Peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa *treatment* yang dilakukan memberikan dampak kepada siswa terutama pada kelompok eksperimen. Siswa yang dulunya kurang kritis dalam memilah - milah berita antara berita *hoax* dengan yang asli menjadi bisa mengidentifikasinya. Selain itu, siswa juga memperoleh gambaran cara menyikapi berita *hoax*. Setelah dilakukan bimbingan kelompok siswa telah memiliki gambaran mengenai berita *hoax*, tambahan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dalam menghadapi berita *hoax*.

Hipotesis penelitian ini terbukti berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji *paired t test* dengan taraf signifikasi 5% atau 0,05 menunjukkan taraf signifikasi kelompok eksperimen sebesar  $0,006 \leq 0,05$  dan untuk kelompok kontrol  $0,001 \leq 0,05$ . Mean kelompok eksperimen sebesar -7.250 lebih besar dari pada mean kelompok kontrol -4.000. hasil tersebut menunjukkan teknik *cinema therapy* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi berita *hoax* pada siswa SMA Negeri 1 Kalibawang. Hasil tersebut selaras dengan pendapat Parmigiani (2013:10) bahwa pendekatan pengajaran berdasarkan landasan sensorik multimodal lebih efektif daripada pendekatan pengajaran klasik yang berpusat pada verbal atau ceramah.



Sejalan dengan pendapat teresbut Uouyd, dkk (Tanriverdi, 2013:34) menyatakan bahwa film merupakan salah satu cara terbaik yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena unsur-unsur film bisa dijadikan bahan diskusi yang merangsang penonton untuk berpikir kritis. Sturdevant (Woltz 2004:31) menambahkan menonton film melibatkan beberapa kecerdasan sehingga seseorang mampu menerima dan memproses informasi karena banyak metode sehingga seseorang lebih cepat belajar karena merangsang kemampuan berpikir. Kecerdasan - kecerdasan yang terlibat selama seseorang menonton film, yaitu : 1) Naskah cerita melibatkan *linguistic intelligence*, 2) Alur film melibatkan *logical intelligence*, 3) Warna, gambar dan simbol melibatkan *visual-spatial intelligence*, 4) Musik dan suara dalam film melibatkan *musical intelligence*, 5) Cerita (dari sudut pandang tokoh) melibatkan *interpersonal intelligence*, 6) Gerakan atau movement tokoh dalam film melibatkan *kinesthetic intelligence*, 7) Refleksi diri atau kata hati tokoh dalam film terutama pada film inspiratif melibatkan *intrapsychic intelligence*.

Kecerdasan di atas membantu dalam proses berpikir selama menonton film sebagaimana pendapat Ulus (Gregerson, 2010: 93) yang menjelaskan ada tiga proses yang dialami oleh penonton ketika menonton film, yaitu: 1) Tahap proyeksi dimana penonton mampu memproyeksikan dirinya dalam film, 2) Tahap identifikasi adalah tahap dimana penonton dapat mengidentifikasi karakter dan alur dalam film apakah cocok dengan dirinya atau tidak, dan 3) Tahap introyeksi penonton mampu mengambil

nilai-nilai dalam film dan dikaitkan dengan kehidupannya.

Berdasarkan pembahasan diatas *cinema therapy* bisa menjadi alternatif teknik dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi berita *hoax*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Kalibawang, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi berita *hoax*. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata dari 75,6 menjadi 82,8 sedangkan pada kelompok kontrol mengalami peningkatan dari 75,5 menjadi 79,5. *Uji paired t-test* dengan SPSS versi 16 dengan taraf sigifikasi 5% atau 0,05 menunjukan taraf signifikasi kelompok eksperimen sebesar  $0,006 \leq 0,05$  dan untuk kelompok kontrol  $0,001 \leq 0,05$ . Mean kelompok eksperimen sebesar -7.250 lebih besar dari pada mean kelompok kontrol -4.000. Berdasarkan data tersebut, maka  $H_a$  diterima yang berarti teknik *cinema therapy* efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk menghadapi berita *hoax* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalibawang.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan diantaranya:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini menunjukan teknik *cinema therapy* efektif dalam melatih

kemampuan berpikir kritis siswa untuk menghadapi berita *hoax*, maka disarankan guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan *cinema therapy* sebagai salah satu alternatif teknik yang dapat diterapkan saat memberikan layanan bimbingan kelompok.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan lebih memperhatikan komponen film seperti jalan cerita dan tokoh yang memiliki permasalahan dan kondisi yang semirip mungkin dengan siswa sehingga tujuan bimbingan kelompok dapat tercapai dengan maksimal.

## 3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat menerapkan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menghadapi berita *hoax*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Birgit, W. (2004). *E-Motion Picture Magic: A Movie Lover's Guide to Healing and Transformation*. Centennial: Glenbridge Publishing Ltd
- Gregerson, M. B. (Ed.). (2010). *The Cinematic Mirror for Psychology and Life Coaching*. New York: Springer Science+Business Media
- Khusumadewi, A., & Juliantika, Y. T. (2018, December). The Effectiveness of Cinema Therapy to Improve Student Empathy. In *2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)*. Atlantis Press
- Kominfo. (2019). Sepanjang November 2019, Kemenkominfo Identifikasi 260 Hoaks. <https://kominfo.go.id/content/detail/23068/sepanjang-november-2019-kemenkominfo-identifikasi-260-hoaks/0/sorotan-media>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2020
- Kompas. (2017). Remaja Rentan Jadi Penyebar Berita *Hoax*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/09/22/161600620/remaja-rentan-jadi-penyebar-berita-hoax?page=all>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2020
- Parmigiani, D. (2013). Learning and Teaching with Media and Technology. *Research on Education and Media*, 1, 7-10
- Powell, M. L., Newgent, R. A., & Lee, S. M. (2006). Group Cinematherapy: Using Metaphor to Enhance Adolescent Self-Esteem. *The Arts in Psychotherapy*, 33(3), 247-253
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17 (1), 25-32
- Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2018). Waspada Cybercrime dan Informasi *Hoax* pada Media Sosial Facebook. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. 6(2), 98-111
- Rudinow, J. (2008). *Invitation to critical thinking*. Thomson Wadsworth
- Strong, P., & Lotte, G. (2015). Reel Help for Real Life: Film Therapy and Beyond. *HTS Theological Studies*, 71(3), 01-10
- Syafaruddin, S., Syarqawi, A., & Siahaan, D. N. A. (2019). Dasar - Dasar Bimbingan Dan Konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik. Medan: Perdana Publishing
- Tanriverdi, B. (2013). The Effect of Film Analysis on The Critical Thinking Disposition Skills of Pre-Service Teachers. *Research on Education and Media*, 1, 31-44